

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar al-Qur`an telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Tradisi mengaji tidak hanya berlangsung di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam formal, tetapi juga meresap hingga ke lingkungan masjid yang lebih bersifat komunitas. Kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun dan menjadi rutinitas yang mengakar dalam budaya lokal. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pembelajaran, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya setempat, perbedaan geografis seperti daerah pesisir dan pegunungan, serta tingkat pengetahuan agama yang beragam di kalangan masyarakat.¹ Ada daerah yang lebih menekankan hafalan, sementara yang lain lebih fokus pada pemahaman makna atau tafsir.

Metode dan pendekatan yang digunakan pun sangat bervariasi mulai dari metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, hingga penggunaan teknologi digital di masa sekarang.² Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur`an di Indonesia bukanlah aktivitas yang seragam, melainkan

¹ Muh. Dahlan Thalib, "Pembelajaran Menurut al-Qur`an", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 01 (2021), 105.

² Muhamad Fajar Mubarak, "Digitalisasi al-Qur`an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia", *Jurnal Iman dan Spiritual*, Vol. 03 No. 01 (2021), 112.

berkembang mengikuti dinamika masyarakat dan kebutuhan zaman, sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda.

Masjid di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu agama Islam yang aktif dan berkembang. Kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan di masjid memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat. Salah satu kitab yang kerap dijadikan bahan kajian dalam kegiatan pengajian di masjid adalah *Tafsir Jalālayn*. Kitab ini sangat dihargai karena mampu menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur`an dengan bahasa yang lugas, ringkas, dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat awam. Kejelasan penyampaiannya menjadikan kitab ini sebagai pilihan tepat dalam pengajian terbuka yang ditujukan bagi umum, karena isi tafsirnya dapat membantu peserta pengajian memahami al-Qur`an secara bertahap. Bahkan, bagi mereka yang baru memulai perjalanan belajar agama secara serius, kitab *Tafsir Jalālayn* menjadi jembatan awal yang bermanfaat dalam mengakses dan memahami isi serta pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Qur`an.³

Tanggapan atau penerimaan peserta terhadap kegiatan pengajian ternyata sangat beragam, tergantung pada latar belakang motivasi masing-masing individu. Beberapa peserta datang dengan semangat tinggi karena

³ Moh. Nizar Syihabudin, "Implementasi Living Qur`an: Pembelajaran al-Qur`an Bagi Lansia di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta", *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 04 No. 01 (2024), 43.

merasa memiliki kebutuhan mendalam untuk memperkaya pengetahuan agama mereka. Hal ini disebabkan karena materi pengajian yang disampaikan terasa relevan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kesabaran, kejujuran, dan bagaimana memahami ayat-ayat al-Qur`an dalam konteks sosial.

Perubahan sikap dan perilaku peserta pengajian dapat terlihat dengan sangat jelas dan menarik perhatian. Banyak dari mereka yang sebelumnya jarang datang ke masjid atau tidak terbiasa membaca dan memahami al-Qur`an, kini mulai menunjukkan semangat baru untuk belajar agama dengan lebih serius. Semangat ini muncul seiring dengan kebiasaan mereka mengikuti pengajian secara rutin, yang kemudian menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap isi kandungan al-Qur`an.⁴ Tidak sedikit yang mulai meninggalkan kebiasaan lama yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti sering lalai dalam menjalankan salat. Perubahan tersebut memang tidak terjadi secara instan, melainkan perlahan namun konsisten. Pengajian memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter serta mengarahkan peserta menuju kehidupan yang lebih baik.

Termasuk di antara kelompok masyarakat yang mengalami pergeseran saya temukan di Desa Jomblang, Kabupaten Blora. Kelompok masyarakat Jomblang, yang dahulu dikenal sebagai abangan, yaitu mereka yang secara identitas memeluk Islam namun tidak aktif dalam menjalankan ajaran agama

⁴ Khoirotul Inayah, "Motivasi Jama'ah Dalam Mengikuti Pengajian Rutinan Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang" (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2024), 60.

secara menyeluruh, kini mulai mengalami perubahan yang menarik untuk diperhatikan. Dulu, praktik keagamaan seperti salat, mengaji, atau mengikuti kegiatan masjid sering kali dianggap bukan prioritas utama oleh sebagian dari mereka. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya aktivitas pengajian di berbagai tempat, muncul semangat baru di kalangan masyarakat abangan untuk lebih memahami dan menjalankan ajaran Islam. Pengajian menjadi ruang awal yang membuka wawasan mereka tentang agama.

Perbedaan tanggapan dari peserta pengajian menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda sesuai dengan latar belakang kebiasaan. Ada peserta yang merasa lebih mudah memahami materi jika dijelaskan dengan bahasa sehari-hari atau bahasa lokal yang akrab bagi mereka. Keragaman ini menuntut Kiai Anshori untuk lebih peka dalam memilih metode penyampaian. Kiai Anshori perlu menerapkan cara yang fleksibel dan komunikatif agar pengajian bisa diterima oleh semua kalangan. Bisa saja satu sesi dimulai dengan penjelasan sederhana, lalu diperdalam dengan pendekatan ilmiah, agar semua peserta baik yang awam maupun yang sudah terbiasa dengan studi keislaman dapat mengikuti dan memperoleh manfaat secara maksimal.⁵

Memahami berbagai macam respon dari peserta pengajian merupakan hal yang sangat penting agar proses penyampaian materi bisa berjalan dengan

⁵ Fatma Lutfiah, "Tanggapan Jama'ah Terhadap Pengajian Jamuna Di Pondok Pesantren Girikusomo Mrannggen Demak" (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2022), 17.

lebih maksimal. Tidak semua peserta memiliki latar belakang yang sama, sehingga cara mereka menyerap ilmu pun berbeda-beda. Oleh karena itu, kiai Anshori perlu memetakan jenis respon dan tingkat pemahaman jamaah agar bisa menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka. Kiai Anshori harus memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial dan budaya jamaah agar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih membumi misalnya dengan menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari yang dekat dengan realitas peserta, atau memilih pendekatan kultural yang sesuai dengan kebiasaan lokal. Dengan cara ini, materi pengajian tidak hanya menjadi teori yang sulit dipahami, tetapi bisa tersampaikan secara sederhana dan menyentuh langsung aspek kehidupan peserta, sehingga tujuan dakwah dan pembelajaran agama bisa tercapai dengan lebih baik.⁶

Dalam konteks pengajian al-Qur`an dan Tafsir, masjid memiliki peran penting sebagai ruang belajar agama yang mudah diakses oleh masyarakat tanpa batasan usia, gender, atau status sosial. Pembelajaran dilakukan secara lebih sederhana, biasanya melalui majelis ilmu di masjid atau langsung dari para ulama dan guru. Oleh karena itu, pengajian al-Qur`an dan Tafsir di masjid menjadi metode yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran Islam.

Tradisi pengajian al-Qur`an dan Tafsir di masjid masih bertahan hingga saat ini, meskipun mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan

⁶ Mahfuz, Pelaksanaan Pengajian Ibu-Ibu Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Jamaah al-Jami' Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, *Jurnal: Literasiologi*, Vol. 12 No. 1, (2022), 4.

zaman. Di era modern, pengajian tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti siaran televisi, radio, dan platform daring. Hal ini membuat pengajian di masjid menjadi lebih inklusif dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga ajaran Islam dapat disebarluaskan dengan lebih efektif.⁷

Pengajian *Tafsīr Jalālayn* di Desa Jomblang, Blora, sedikit berbeda. Masyarakat yang kurang familiar dengan ilmu agama menerima pengajian ini dengan baik. Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada pengajian al-Qur`an dan *Tafsīr Jalālayn* di Desa Jomblang Blora, dengan menjadikan anggota pengikut pengajian sebagai objek kajian. Dari pengamatan yang dilakukan, para jamaah pengajian al-Qur`an dan *Tafsīr Jalālayn* terlihat sangat bersemangat dalam menghadiri dan mengikuti pengajian, meskipun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Semangat mereka tidak luntur meskipun fisik mereka sudah tidak sekuat dulu. Kegiatan pengajian *Tafsīr Jalālayn* ini memiliki nilai penting dalam menyampaikan ajaran al-Qur`an kepada jamaah dan mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian al-Qur`an dan *Tafsīr Jalālayn* di Desa Jomblang Blora, dilaksanakan setiap satu pekan sekali, yakni setiap hari Senin setelah salat maghrib. Pengajian yang dilakukan oleh Kiai Anshori merupakan pengajian

⁷ Rizki Hafni Rambe, Ananda Yukhairiza Simatupang, Abdusima Nasution, “Pekembangann Pendidikan Islam di Nusantara: Dari Pengajian hingga Era Kontemporer”, *Rayah al-Islam*, Vol. 8, No. 4, (2024), 2374.

berbasis tafsir al-Qur`an, dengan kitab tafsir yang dikaji adalah kitab *Tafsir Jalālayn*. Pengajian ini sangat menarik perhatian masyarakat Desa Jomblang, karena Kiai Anshori selalu menyisipkan cerita-cerita humor dalam pengajian, sehingga suasana pengajian menjadi lebih menarik dan berwarna.

Dengan menggunakan metode *Living Qur`an*, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kajian *Tafsir Jalālayn* di Masjid Baitul Muttaqin, Desa Jomblang, Blora. Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana masyarakat menerima dan mengapresiasi kajian *Tafsir Jalālayn*, termasuk peranan dan efektivitas kajian ini dalam masyarakat di Masjid Baitul Muttaqin, Desa Jomblang, Blora.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi resepsi masyarakat di Desa Jomblang Blora terhadap kajian *Tafsir Jalālayn*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tipologi resepsi masyarakat tentang pengajian *Tafsir Jalālayn*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik dapat dilihat dari manfaat atau signifikan baik secara akademik maupun secara pragmatik, diantaranya:

1. Manfaat Akademik, penelitian yang telah dilakukan ini berharap dapat memberikan tambahan pustaka dalam studi *Living Qur`an*, sehingga kedepannya bisa berguna untuk penelitian yang lain dimana fokus

kajiannya adalah sosio-kultural masyarakat Islam Indonesia terutama masyarakat di Desa Jomblang Blora.

2. Manfaat pragmatik, dalam penelitian ini memiliki manfaat yaitu mengenalkan banyak bentuk dari keanekaragaman khazanah sosio-kultural masyarakat muslim Indonesia terutama masyarakat di Desa Jomblang Blora.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui posisi karya penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dari itu penulis akan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema berdekatan. Diantaranya:

Dalam tinjauan Pustaka, seperti yang dilakukan penulis dalam fokus kajian ini ada beberapa tulisan yang telah membahas topik ini, baik itu berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya.

Pertama, Seperti yang penulis tinjau dari disertasi yang ditulis oleh Ahmad Rafiq yang berjudul “*The Reception of the Qur`an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur`an in a Non-Arabic Speaking Community*” (Resepsi al-Qur`an di Indonesia: Studi Kasus Kedudukan al-Qur`an di Komunitas Penutur Non-Arab). Disertasi ini berjudul *Living Qur`an* dan diajukan sebagai penelitian akademik di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat. Dalam karyanya tersebut, Ahmad Rafiq tidak hanya membahas tipologi resepsi al-Qur`an, melainkan ia juga menuangkan ide cemerlangnya dengan memberi teorinya terkait studi *living Qur`an*.

Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha mengungkap resepsi al-Qur`an dalam komunitas setempat, yakni masyarakat Banjar, Kalimantan selatan yang notabene merupakan komunitas penutur non-Arab. Pendekatan ini memang memiliki cakupan yang luas dan mendalam dalam memahami kehidupan masyarakat yang berinteraksi dengan al-Qur`an. Dengan berbagai analisis wacana baik tekstual, sosial, budaya, maupun sejarah pendekatan ini tidak hanya mengungkap makna dalam teks tetapi juga bagaimana teks tersebut membentuk dan dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas. Menurut penelitian yang dilakukannya, sistem sosial, tradisi suatu budaya dan agama dapat digolongkan berdasarkan penerimaan al-Qur`an yang mereka lakukan.

Ahmad Rafiq berhasil menunjukkan bahwa masyarakat penutur non-Arab tetap dapat menerima dan memahami al-Qur`an. Temuannya mengungkap bahwa pemahaman terhadap al-Qur`an tidak terbatas pada mereka yang berbicara bahasa Arab, melainkan dapat melampaui batas linguistik dan budaya. Dengan adanya penerjemahan, tafsir, serta pendekatan hermeneutika, masyarakat dari berbagai latar belakang mampu mendalami makna dan pesan al-Qur`an sesuai dengan konteks mereka. Meskipun dengan kendala bahasa, akan tetapi peran seseorang yang memegang posisi kepemimpinan yang mempunyai pengaruh setempat dan pengetahuan terhadap agama yang mumpuni bisa menjadi perantara dalam keberlangsungan tradisi penerimaan al-Qur`an.

Penelitian ini lebih luas dan mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya karena mencakup lebih banyak aspek yang memperkaya analisis penerimaan al-Qur'an di masyarakat penutur non-Arab. wacana dan pendekatan sosial yang mendalam, penelitian ini hanya bertumpu pada fokus permasalahan tipologi resepsi pengajian *Tafsir Jalālayn* yang hanya memakai piranti teori resepsi itu sendiri, untuk memotret kegiatan pengajian yang berlangsung dalam lingkup masyarakat di Desa Jomblang Blora.⁸

Kedua, artikel dalam jurnal al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan judul “*Tipologi Resepsi al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka*”. Ditulis oleh Yani Yuliani dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan evolusi dari bentuk penerimaan al-Qur'an. Seperti yang terjadi dalam realitanya, pergeseran budaya, serta bagaimana kitab suci ini diterima menjadi alasan utamanya. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa adanya budaya, serta cara pandang masyarakat terhadap al-Qur'an telah menjadi sebuah piranti utama dari pemahaman yang masyarakat peroleh ketika bersinggungan terhadap al-Qur'an.

Dalam penelitiannya ini, Yani Yuliani menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan sekaligus dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Kaitannya dengan yang disebutkan di atas, maka akan nampak perbedaan

⁸ Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community” (Disertasi di Temple University, Philadelphia, 2014).

dalam penelitian kali ini, di mana penelitian sebelumnya tidak dilakukan secara langsung sedang dalam penelitian ini, kajian lapangan berlangsung untuk memperoleh data dan sumber referensi yang konkret dan komperhensif. Meskipun memiliki pendekatan dan kedalaman yang berbeda, kedua penelitian ini pada dasarnya memiliki cakupan yang sama, yaitu berfokus pada tipologi resepsi al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an dapat dianalisis dari berbagai perspektif, tetapi tetap berada dalam kerangka kajian yang serupa.⁹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Bahrodin, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Tulungagung yang berjudul “*Perilaku Jamaah Pengajian Tafsir Jalālaynalain di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan proses pengajian *Tafsir al-Jalālayn* di pondok pesantren tersebut, mengeksplorasi motivasi para jamaah pengajian tersebut dan bentuk perilaku jamaah pengajian *Tafsir al-Jalālayn* tersebut. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan untuk mengetahui perilaku jamaah tersebut ia menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Muhammad Bahrodin adalah sama-sama membahas proses pengajian *Tafsir al-Jalālayn*, sama-sama membahas *Tafsir al-Jalālayn*, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan sama-sama menggunakan pendekatan studi *Living Qur'an*. Perbedaannya adalah lokasi penelitian yang

⁹ Yani Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka”, *Jurnal al-Tadabbur*.

berbeda yaitu penulis melakukan penelitian di Masjid Baitul Muttaqin Desa Jomblang Blora, sedangkan Muhammad Bahrodin melakukan penelitian di pondok pesantren, penulis akan membahas bagaimana penerimaan pengajian *Tafsir Jalālayn* di Masjid Baitul Muttaqin Desa Jomblang Blora.¹⁰

Keempat, Skripsi Mega Nur Fadhilah yang berjudul “*Pengajian Tafsir di Masyarakat (Studi Kasus Masjid Jami’ AlMuhtarom Jakarta Utara)*”. Mendeskripsikan proses pengajian tafsir di masjid tersebut, membahas tentang respon jamaah atas pengajian tafsir yang telah mereka ikuti dan dampak yang dialami jamaah dari mengikuti pengajian tafsir. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Mega adalah sama-sama membahas proses pengajian tafsir, sama-sama membahas *Tafsir al-Jalālayn*, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Skripsi mega menggunakan studi kasus sedangkan penulis menggunakan pendekatan *Living Qur’an*, penulis akan membahas bagaimana penerimaan pengajian *Tafsir al-Jalālayn* di Masjid Baitul Muttaqin Desa Jomblang Blora.¹¹

F. Kerangka Teori

Living Qur’an merupakan penerimaan seseorang terhadap al-Qur’an. Pemahaman terhadap teksnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian saja dalam tanda kutip tematik saja. Selain itu juga berguna untuk melihat respon

¹⁰ Muhammad Bahrodin, “*Perilaku Jamaah Pengajian Tafsir Jalālaynalain di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*” (Skripsi IAIN Tulungagung 2016).

¹¹ Mega Nur Fadhilah, “*Pengajian Tafsir di Masyarakat (Studi Kasus Masjid Jami’ AlMuhtarom Jakarta Utara)*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019).

luar yang bersinggungan dengan al-Qur`an.¹² *Living Qur`an* sendiri jika dilihat dari berbagai teori yang ada merupakan bagian dari tindak resepsi itu. Sebagai kitab suci dan pedoman utama, al-Qur`an telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat Muslim, memberikan tuntunan serta menjadi sumber rujukan dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaanya yang memiliki nilai historitas tinggi, al-Qur`an mampu melewati ruang dan waktu. Eksistensinya telah berinteraksi kuat dengan umat manusia dari berbagai zaman, mulai dari waktu diturunkannya hingga saat ini. Selain itu al-Qur`an mendapat berbagai tanggapan dari umat dengan latar belakang budaya dan keyakinan yang beragam, baik dari Muslim maupun non-Muslim.¹³

Secara operasional, resepsi merujuk pada tanggapan seorang pembaca terhadap suatu teks serta cara mereka bereaksi terhadapnya.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa resepsi al-Qur`an merupakan uraian tentang bagaimana seseorang atau kelompok masyarakat yang memanfaatkan atau menggunakannya secara keseluruhan atau sebagian teks al-Qur`an yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang mempunyai maknanya sendiri, bahkan sekumpulan kata-kalimat yang memiliki makna tertentu.¹⁵

¹² Moh. Nurun Alan Nurin P.K, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: (Kajian Living Qur'an di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)" (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 18.

¹³ Imas Lu'ul Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan", *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 03 (2017), 26.

¹⁴ Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 02 (2020), 291-291.

¹⁵ Muhammad Alwi HS, "Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmnd Rafiq)", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 01 (2021), 9-10.

Tipologi resepsi terhadap al-Qur`an pada dasarnya adalah bentuk interaksi antara indera manusia baik pendengaran maupun penglihatan dalam menerima dan membaca teks al-Qur`an. Resepsi al-Qur`an lebih bersifat dinamis dan fleksibel antara pembaca dengan teksnya.¹⁶

Kajian resepsi al-Qur`an yang merupakan sebuah tanggapan dan penyambutan dari seorang individu maupun kelompok terhadap al-Qur`an, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan maknanya. Pemaknaan dengan telaah apa adanya inilah yang pada akhirnya juga dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam memahami kitab sucinya. Dalam Bahasa lain, cara mereka membaca, memahami, menafsirkan, melantunkan, serta menjadikannya dalam penampilan keseharian kehidupan mereka ini merupakan bentuk interaksi dan studi atas besinggungannya al-Qur`an dengan suatu kelompok.¹⁷

Selain itu, seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Rafiq, dalam *living Qur`an* ada tiga tipologi terhadap resepsi al-Qur`an. Ketiga pembagian tersebut yang kemudian diketahui sebagai:

- a. Resepsi Eksegesis berfokus pada penafsiran dan pemahaman teks secara mendalam.
- b. Resepsi Estetis mencakup aspek keindahan dan apresiasi non-akademik terhadap teks.

¹⁶ Moh. Nurun Alan Nurin P.K, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: (Kajian Living Qur'an di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)" (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 19.

¹⁷ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an, Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, 01 (2014), 43.

- c. Resepsi Fungsional berfokus pada manfaat praktis dalam kehidupan sosial dan religious.¹⁸

Berdasarkan pada sedikit paparan *living Qur'an* di atas, penulis dalam penelitian ini akan mengangkat dan mengulas tipologi resepsi yang berdasar pada teori yang disebutkan tersebut. Mengikuti teori yang disampaikan oleh cendekiawan Indonesia, dalam pengungkapan data penelitian ini akan dirasa sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam konstruksi masyarakat dan budaya setempat.

Untuk mengidentifikasi tradisi yang muncul dari resepsi al-Qur'an, penggunaan tipologi sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tipologi berfungsi sebagai alat utama dalam pemetaan tradisi resepsi tersebut. Selain itu, tipologi juga digunakan untuk menghubungkan variabel atau konsep yang sudah ada sehingga bisa menjadi pedoman serta kategori yang lebih ideal untuk memahami tradisi ini."¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat lapangan (*Field Research*). Dimana peneliti meneliti dengan terjun secara langsung kelapangan guna memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang

¹⁸ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Disertasi di Temple University, Philadelphia, 2014), 147-156.

¹⁹ Moh. Nurun Alan Nurin P.K, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: (Kajian Living Qur'an di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)" (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 21.

diteliti.²⁰ Adapun metode penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan suatu uraian secara mendalam terhadap data yang diteliti. Dalam hal ini peneliti secara langsung hadir dan menyaksikan pengajian tafsir oleh Kiai Anshori di Masjid Baitul Muttaqin Desa Jomblang Bloro.²¹ Selain demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang diteliti, karena fokus yang dijadikan riset merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistika atau pengukuran.²²

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil oleh penulis langsung dalam ragam responden yang dianggap dapat menjadi perantara pada tiap tipologi resepsi al-Qur`an yang ada pada masyarakat Desa Jomblang Bloro, dengan teknis pengumpulannya yang berupa wawancara serta observasi tempat atau objek penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

²⁰ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snow Ball Dalam Penelitian Lapangan", ComTech, 02 (2014), 1111.

²¹ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

²² Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (ttp.: CV. Syakir Media Press, 2021), 51.

Adapun untuk data sekunder yang penulis gunakan dalam riset ini meliputi dokumentasi yakni berupa foto-foto, arsip tempat sebagai sumber data dalam penelitian yang penulis lakukan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah metode di mana penulis melakukan pengamatan langsung untuk memahami dan meneliti lebih dalam suatu permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pengajian *Tafsir Jalālayn* di Desa Jomblang Blora.²³

b) Wawancara

Wawancara adalah metode di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan subjek memberikan jawaban secara bebas. Wawancara tersebut dilakukan terhadap guru pengajian, peserta/jamaah pengajian dan masyarakat Desa Jomblang Blora.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data penelitian dengan memanfaatkan berbagai dokumen, baik yang berbentuk tulisan maupun rekaman. Serta arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan dengan teknik

²³ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", at *Taqaddum*, 01 (2016), 36.

dokumentasi untuk mendapat gambaran lokasi penelitian, profil majelis taklim, serta berbagai dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya hasil data yang telah dikumpulkan akan diproses dan disajikan secara deskriptif, yaitu mengumpulkan data atau informasi tentang sesuatu sebanyak-banyaknya. Kemudian diuraikan dengan memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti. Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun analisis peneliti sendiri.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah narasi yang menjelaskan daftar isi penelitian, mencakup bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Hal tersebut agar penelitian ini menjadi sistematis, serta informasi yang disampaikan bersifat jelas, terstruktur dan akurat. Maka dari itu, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yang mana akan dipaparkan secara jelasnya berikut ini:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori, dalam hal ini akan dipaparkan terkait kajian *living Qur`an* dan teori tipologi resepsi al-Qur`an.

Bab ketiga, deskripsi data umum berupa sejarah serta gambaran umum lokasi penelitian. Penyampaian data umum tersebut begitu penting agar gambaran atas lokasi serta situasi penelitian dapat diketahui oleh para pembaca.

Bab keempat, yakni berisi analisis atas penelitian yang dilakukan. Didalamnya dikaji teori resepsi al-Qur`an Ahmad Rafiq.

Bab kelima, yakni bagian terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dan saran bagi peneliti ini dan penelitian yang akan mendatang.

